

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, sehingga siswa dapat berkembang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dengan landasan moral dan sosial yang kuat. Dengan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai dan efisien, maka berpotensi menumbuhkan siswa yang cakap dan analitis. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2017: 18). Pembelajaran adalah proses yang disengaja di mana siswa secara aktif terlibat untuk mencapai tujuan tertentu dan hasil yang diinginkan. Evaluasi adalah langkah penting dalam proses pendidikan yang disengaja untuk menentukan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan apakah metode yang digunakan efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan. Rasio bias untuk suarim pada tahun 2021 adalah 78. Pembelajaran konsep bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu untuk mengenali dan merespons bentuk-bentuk yang berkaitan dengan konsep yang diberikan, sambil mengabaikan bentuk-bentuk yang tidak relevan dengan mengidentifikasinya dengan benar.

Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung melalui interaksi tatap muka secara langsung maupun tidak langsung seperti media. Model pembelajaran yang akan diterapkan dipilih untuk mengarahkan interaksi tersebut. Pembelajaran gagasan, seperti yang dijelaskan oleh Biasri Suarim (2021:78), adalah proses mengajarkan manusia untuk membedakan dan merespons dengan benar bentuk-

bentuk yang relevan yang terkait dengan suatu gagasan, sambil mengabaikan yang tidak relevan. Prosedur ini memerlukan identifikasi dan klasifikasi informasi tergantung pada keterkaitannya dengan gagasan yang diperoleh.

Kemudian Bintang K. Lumbangaol.Dkk (2022:2) Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai jika proses tersebut memfasilitasi kegiatan belajar yang produktif, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, dengan guru dan siswa sebagai konstituen utama. Pendidik yang mahir memiliki kemampuan untuk membangun suasana belajar yang menawan dan mengayomi, sementara siswa yang antusias dan terlibat lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan mendapatkan keuntungan dari pertemuan pendidikan. Elemen tambahan yang mempengaruhi pencapaian meliputi kualitas kurikulum, aksesibilitas sumber daya, pendekatan instruksional, dan pengaturan pendidikan secara umum.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses mengajar dan memperoleh pengetahuan, yang ditandai dengan pertukaran yang metodis dan terorganisir antara pendidik dan murid. Proses kognitif merupakan bagian integral dari perilaku manusia, karena berpikir adalah ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Berpikir biasanya dicirikan sebagai aktivitas kognitif yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan pengetahuan. Susanto (2013: 121) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses terlibat dalam analisis dan evaluasi yang bijaksana terhadap ide atau konsep yang berkaitan dengan gagasan atau situasi tertentu.

Seperti yang dinyatakan oleh Azizah, dkk (2018), berpikir kritis mengacu pada proses terlibat dalam pemikiran reflektif yang mendalam untuk membuat

penilaian dan memecahkan masalah dengan menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai proses memeriksa dan menilai ide dengan cermat untuk mengklarifikasi dan membedakannya, serta memilih, mengevaluasi, dan menyempurnakannya dengan hati-hati untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Menurut temuan Prihatni, Kumaidi, dan Mundilarto (2016), siswa menunjukkan kemahiran yang lebih besar dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan hafalan dan ingatan, meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik yang mendasarinya. Saat ini, pendekatan pendidikan yang ada masih menekankan pada hafalan. Hal seperti ini berkontribusi pada mudahnya siswa melupakan materi yang telah mereka dapatkan, yang mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia masih beroperasi pada tingkat kognitif yang belum terlalu maju. Menurut Utama dkk. (2014), pembelajaran biologi selama ini lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu mengingat dan memahami. Akibatnya, banyak siswa yang masih mengandalkan hafalan dan pencatatan pasif terhadap informasi dari guru, daripada terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan pengajaran tradisional dalam proses pembelajaran dan memiliki paparan yang terbatas terhadap peluang untuk menerapkan kegiatan inovatif. Menurut Adnyana (2012), hanya mengandalkan model atau pendekatan ceramah dalam pembelajaran tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis pada siswa, yang berakibat pada menurunnya kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Hasil observasi yang dilakukan di Kelas III SD Negeri 124388 Pematangsiantar menunjukkan bahwa banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah) dalam proses belajar mengajar. Pada model ini, guru menilai siswa dan memberikan informasi secara lisan melalui ceramah. Penggunaan model pembelajaran konvensional ini mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif dan kurang kondusif, siswa sering kehilangan fokus dalam belajar, dan akibatnya berpikir kreatif siswa sangat rendah karena banyak siswa yang sulit untuk menyampaikan pendapat atau jawaban terkait materi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dimana dari total 55 siswa di Kelas III A dan III B, hanya 10 siswa yang aktif dalam pembelajaran, baik bertanya maupun menjawab dalam proses pembelajaran, sedangkan 38 siswa lainnya tidak aktif dalam proses pembelajaran, atau pasif baik bertanya maupun menjawab (<80).

Dalam memahami setiap materi-materi pembelajaran Mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut, seperti keterampilan berpikir kritis, sangatlah penting. Baiq (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi yang mengoptimalkan tujuan berpikir kritis, yaitu untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menganalisis suatu topik secara sistematis, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi kebenaran. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, ruang kelas berfokus pada bentuk pembelajaran yang menarik dan menstimulasi. Guru

sekarang memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemikiran aktif dan kreatif pada siswa, serta mempromosikan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD Negeri 124388 Pematangsiantar. Peneliti dapat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang masih sering menggunakan paradigma pembelajaran tradisional. Peneliti melihat adanya penurunan kemampuan siswa dalam memahami dan mengasimilasi materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ada kebutuhan untuk peningkatan lebih lanjut dalam sikap dan keterbukaan pikiran mereka. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran karena tidak dapat merangsang pemikiran dan minat siswa untuk menanggapi pelajaran secara efektif. Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas III SD NEGERI 124388 Pematangsiantar T.A.2023/2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1 Keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SD Negeri 124388 Pematangsiantar rendah
- 2 Siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran .
- 3 Metode pembelajaran yang digunakan tidak mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran
- 4 Siswa cenderung sulit berpikir kritis

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yaitu pada aspek “Pengaruh metode debat aktif dalam pembelajaran Jati diriku dan Khebinekaan pada mata pelajaran PPKN Di kelas III terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri 124388 T.A. 2023/2024 yang masih rendah serta peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan metode debat dalam proses pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran debat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran jati diriku dan kebhinekaan pada mata prlajaran PPKN di kelas III SD Negeri 124388 Pematang siantar T.A 2023/2024?"

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penggunaan metode pembelajaran debat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran jati diriku dan kebhinekaan pada mata prlajaran PPKN di kelas III SD Negeri 124388 Pematang siantar T.A 2023/2024.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh metode debat terhadap keterampilan berpikir siswa di SD Negeri 124388 Pematangsiantar T.A 2023/2024

2. Manfaat Praktis

Hasil studi yang diantisipasi akan memberikan banyak keuntungan bagi siswa.

1. Untuk Murid

Meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri seseorang untuk terlibat dalam debat, mengajukan pertanyaan, dan mengkomunikasikan hasil pemahaman secara efektif akan menumbuhkan keahlian dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam sesi pendidikan.

2. Untuk Pendidik

Sumber daya ini dapat menjadi panduan untuk menerapkan model pembelajaran debat, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

3. Untuk Lembaga Pendidikan

Sumber ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.